

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1980) Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *Adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial. Santrock (2002) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Adapun menurut Piaget (Hurlock, 1980) menyatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Sedangkan menurut Sarwono (2011) mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah di atur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Ciri-ciri tersebut akan diterangkan, sebagai berikut (Hurlock, 1980):

1. Periode Penting.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Periode Peralihan

Setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Periode Perubahan

Ada perubahan yang bersifat universal: meningginya emosi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran, perubahan nilai-nilai yang diakibatkan oleh perubahan minat dan peran dan perubahan pada adanya keinginan kebebasan dan mereka takut bertanggung jawab terhadap sikap-sikapnya.

4. Usia Bermasalah

Masalah remaja sering menjadi masa yang sulit diatasi oleh anak laki-laki dan perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan gurunya, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

5. Masa Mencari Identitas

Masa mencari identitas mereka lambat laun akan mendambakan identitas diri mereka sendiri yang merasa berbeda dengan teman-temannya, dengan menggunakan simbol-simbol yang menurut mereka pantas dibanggakan kepada semua teman-teman sebayanya.

6. Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, dan berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Pandangan yang buruk seperti ini yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

7. Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia

inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari remaja.

8. Ambang Masa Dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata tidaklah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra diri yang diinginkan.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Bagi remaja yang mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun kemandirian emosi tidak sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini

menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau kurang memiliki hubungan yang akrab dengan kelompok.

Sekolah pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa; orangtua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka (Hurlock, 1980).

a. Perkembangan Fisik Remaja

Sarwono (2011) menggambarkan masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Menurut Hurlock (1980) seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada perempuan, pertumbuhan laki-laki berlangsung lama, sehingga pada saat matang biasanya laki-laki tumbuh lebih tinggi. Karena otot anak laki-laki lebih besar dari anak perempuan. Setelah masa pubertas, kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan, dan perbedaan terus meningkat.

Di antara perubahan - perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsi alat-alat

reproduksi, dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Secara lengkap Giddens & Chumella (Berk, 2012) membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Perubahan Fisik Pada Remaja

Remaja Putri	Usia rata-rata yang dicapai	Remaja Putra	Usia rata-rata yang dicapai
Pertumbuhan tulang-tulang (Badan menjadi lebih tinggi dan anggota badan menjadi lebih panjang)	11,7	Pertumbuhan tulang-tulang (Badan menjadi lebih tinggi dan anggota badan menjadi lebih panjang)	12,5
Pertumbuhan payudara	10	Testis membesar	11,5
Tumbuh bulu halus di sekitar kemaluan	14,5	Tumbuh bulu halus disekitar kemaluan	15,5
Mencapai pertumbuhanketinggian yang maksimal setiap tahunnya	13	Awal perubahan suara	14
Haid	12,5	Pertumbuhan badan semakin meningkat maksimal	15,5
Puncak pacu berat badan	12,7	Tumbuh kumis atau jenggot	14

Berdasarkan dari tabel diatas dapat terlihat bahwa perubahan-perubahan fisik pada remaja yang jelas berbeda, perubahan fisik itu yang menyebabkan kecanggungan pada remaja karena harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada dirinya.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (Santrock, 2012) ketika anak berusia sekitar 11 tahun, dimulailah tahap perkembangan kognitif yang keempat dan final atau tahap operasional formal. Pemikiran operasional formal lebih bersifat abstrak. Pemahaman remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual atau konkret. Mereka mampu merekayasa seakan-akan benar-benar terjadi, terhadap berbagai situasi atau peristiwa yang murni masih berupa kemungkinan-kemungkinan hipotesis atau proporsi-proporsi abstrak, dan mencoba secara logis terhadapnya.

Tahapan yang bermula pada umur 11-12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realistik fisik yang konkret dari apa yang sudah ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya, aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah (Agustiani, 2009).

c. Perkembangan Emosi

Menurut Hurlock (1980) secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa pubertas terus berlangsung tetapi berjalan lambat. Pertumbuhan yang terjadi bersifat melingkupi pola yang sudah terbentuk pada masa pubertas. Meningginya emosi pada remaja laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan

menghadapi kondisi baru, sedangkan masa kanak-kanaknya kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan seperti itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Menurut Gesell, *et.al* (dalam Hurlock, 1980) remaja pada usia empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja pada usia enam belas tahun mengatakan bahawa mereka “ tidak punya keprihatinan”, jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

Menurut Hurlock (1980) pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi kanak-kanak perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan caramengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan marah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahawa keadaan emosi pada saat remaja dianggap sebagai periode dimana remaja mengalami ketegangan emosi. Meningginya emosi pada remaja karena remaja harus menyesuaikan pada kondisi

yang baru. Sebagian remaja juga mengalami ketidakstabilan emosi yang disebabkan oleh penyesuaian diri remaja pada pola perilaku dan harapan sosial.

d. Perkembangan Peran Sosial

Gejolak emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya disebabkan antara lain oleh adanya konflik peran sosial. Di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Konflik peran yang dapat menimbulkan gejolak emosi dan kesulitan-kesulitan lain pada masa remaja dapat dikurangi dengan memberi latihan-latihan agar anak dapat mandiri sedini mungkin. Dengan kemandiriannya, anak dapat memilih jalannya sendiri dan ia akan berkembang lebih mantap. Ia tahu saat yang tepat saat-saat yang berbahaya dimana ia harus kembali berkonsultasi dengan orang tuanya atau dengan orang dewasa lain yang lebih tahu dari dirinya (Sarwono, 2011).

e. Perkembangan Moral dan Religi

Menurut Sarwono (2011) moral dan religi merupakan bagian penting yang dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.

Religi, yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari.

Untuk remaja, *mores* atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan *unifying philosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi itu.

B. Intensi Merokok

1. Pengertian Intensi

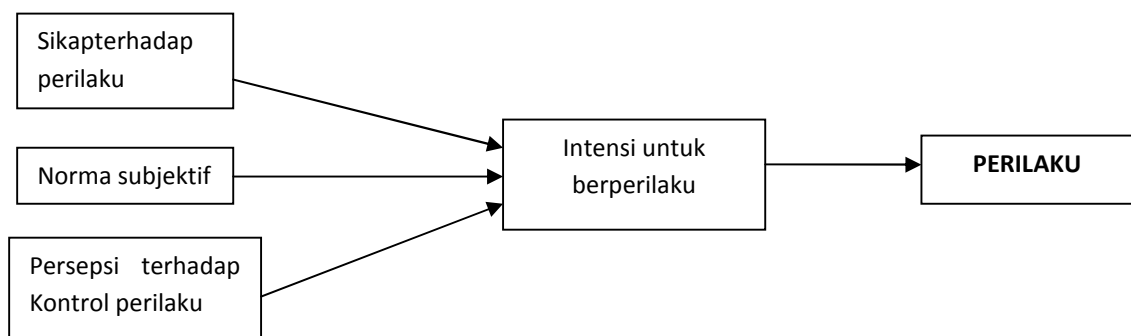
Menurut Chaplin (2001) intensi diartikan maksud, niat, keinginan untuk melakukan sesuatu. Pendapat lain mengatakan bahwa intensi merupakan niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol perilaku (Fishbein & Ajzen dalam Azwar, 2010). Sedangkan menurut (Ajzen dalam Sartika dkk, 2009) menjelaskan bahwa intensi merupakan faktor motivasional yang berdampak pada perilaku, yaitu membuat individu berusaha untuk mencoba mewujudkan suatu perilaku.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian intensi adalah niat atau keinginan seseorang untuk mewujudkan sebuah perilaku.

2. Aspek-aspek Dari Intensi

Teori perilaku terencana (*Theory Planned of Behavior*) menjelaskan bahwa intensi ada 3 aspek, yaitu sikap terhadap perilaku, norma-norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut membawa kepada hasil yang diinginkan. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh

orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku (Azwar, 2010).



Gambar 1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behaviour*)

Ketiga aspek ini berinteraksi yang pada akhirnya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak.

3. Merokok

Menurut Shaffman (dalam Pratiwi dkk, 2014) merokok sebagai bentuk perilaku manifestasi dari kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dapat terpenuhi apabila seseorang merokok. Perilaku merokok merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang yang membakar dan menghisap serta menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang disekitarnya (Levy dalam Purwandari & Lestari, 2012). Soetjningsih (2004) berpendapat lain bahwa merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi si perokok itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan menghisap dan membakar rokok yang dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan bagi si perokok.

4. Intensi Merokok

Intensi diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku (Fishbein & Ajzen dalam Azwar, 2010). Perilaku merokok merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang yang membakar dan menghisap serta menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang disekitarnya (Levy dalam Purwandari & Lestari, 2012).

Berdasarkan definisi intensi dan definisi merokok yang diuraikan di atas, maka intensi merokok, yaitu niat atau keinginan seseorang menghisap dan membakar rokok yang didasarkan pada sikap, norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol perilaku sehingga seseorang menggunakan rokok.

Intensi perilaku menurut Ajzen (Azwar, 2010) memiliki tiga aspek, yaitu:

1. Sikap terhadap perilaku

Sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan.

2. Norma subjektif terhadap perilaku

Norma subjektif merupakan keyakinan individu mengenai perilaku yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi individu untuk memenuhi atau menuruti harapan tersebut.

3. Persepsi terhadap kontrol perilaku

Selain kedua aspek di atas, Ajzen memperluas teori mengenai intensi tindakan yang beralasan (*reasoned action theory*) dengan menambahkan aspek yang ketiga, yaitu persepsi terhadap kontrol perilaku, dalam teori tingkah laku terencana (*theory of planned behavior*).

Persepsi terhadap kontrol perilaku merupakan penilaian terhadap kemampuan atau ketidakmampuan untuk menampilkan perilaku, atau penilaian seseorang mengenai seberapa mudah atau seberapa sulit untuk menampilkan perilaku. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu, dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek intensi menurut Ajzen (dalam Azwar, 2010), yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif terhadap perilaku, dan persepsi terhadap kontrol perilaku.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Merokok

Menurut Komalasari dan Helmi (2000) bahwa ada 3 faktor penyebab perilaku merokok pada remaja adalah:

- 1) Kepuasan Psikologis. Perilaku merokok dapat memberikan kepuasan bagi si perokok. Kepuasan tersebut memberikan efek-efek yang menyenangkan,

yaitu nikmat, puas, tenang, biasa saja, santai, hangat, percaya diri, gaya, masalah hilang, ngantuk, pusing dan pahit.

- 2) Sikap permisif orang tua terhadap merokok. Sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja merupakan prediktor yang cukup baik terhadap perilaku merokok remaja.
- 3) Pengaruh Teman Sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi remaja. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena remaja tidak ingin dirinya ditolak.

Menurut Partodiharjo (2012) ketertarikan generasi muda untuk merokok didorong oleh sifat-sifat positif alami manusia, yaitu:

- 1) Perasaan ingin tahu
- 2) Perasaan ingin diakui lebih berani oleh lingkungannya
- 3) Perasaan ingin dianggap lebih hebat dan lebih dewasa dibanding teman sebayanya
- 4) Perasaan setia kawan

Ditambah lagi menurut Soetjningsih (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi remaja merokok adalah sebagai berikut:

a. Faktor Psikologis

1. Faktor Perkembangan Sosial

Remaja menganggap bahwa merokok merupakan cara bagi remaja agar terlihat bebas dan dewasa ketika menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang juga merokok. Merokok

sering dihubungkan dengan remaja yang memiliki prestasi yang jelek di sekolah sehingga mencari mereka mencari ketenangan diri dengan merokok.

2. Faktor Psikiatrik

Merokok sering dihubungkan dengan gejala depresi dan kecemasan. Remaja yang memperlihatkan gejala depresi dan kecemasan mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk memulai merokok.

b. Faktor Biologis

1. Faktor Kognitif

Faktor lain yang mungkin berkontribusi kecanduan nikotin adalah merasakan efek yang bermanfaat dari nikotin, seperti merokok memperbaiki konsentrasi.

2. Faktor Etnik

Di Amerika Serikat, angka kejadian merokok tertinggi pada orang-orang kulit putih dan penduduk asli Amerika, serta terendah pada orang-orang Amerika keturunan Afrika dan Asia.

c. Faktor Lingkungan

Faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan rokok antara lain orangtua, saudara kandung, teman sebaya yang merokok, dan terpaparnya reklame tentang rokok. remaja mulai merokok lebih erat kaitannya dengan faktor lingkungan, sedangkan meningkatnya merokok sampai pada kecanduan lebih dipengaruhi oleh faktor personal.

Faktor lain yang juga mempengaruhi merokok, yaitu self esteem. Merokok muncul karena self esteem yang rendah (Regis & Balding, 1988). Pendapat lain dikemukakan oleh Kokkevi & Richardson (dalam Veselska *et.al*, 2009) mengatakan bahwa self esteem dapat dihubungkan dengan penerimaan seseorang menjadi anggota kelompok yang berkelanjutan dengan intensi untuk merokok dan penggunaan ganja.

Self esteem yang tinggi dianggap sebagai faktor pelindung di bidang kesehatan dan perilaku sosial dan berperan penting di bidang kesehatan mental, sebaliknya dengan self esteem yang rendah memiliki peran yang menyebabkan berbagai gangguan mental dan masalah-masalah sosial seperti depresi, kecemasan, kekerasan, perilaku yang beresiko tinggi dan penggunaan narkoba yang paling umum dilakukan adalah merokok dan ganja (Schaalma & de Vries dalam Veselska *et.al*, 2009).

6. Tahap-Tahap dalam Merokok

Tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok ada 4 yaitu (Laventhal & Cleary dalam Pratiwi dkk, 2014):

a) Tahap *Preparatory*.

Seseorang mendapatkan suatu gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasim membaca bacaan atau majalah. Hal-hal ini menimbulkan minat seseorang untuk merokok.

b) Tahap *Initiation*.

Tahap merintis atau memulai merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.

c) Tahap *becoming a smoker*.

Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

d) Tahap *maintenance of smoking*.

Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

C. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut Cruch (dalam Nurlaili, 2008) konformitas adalah menyerah pada tekanan kelompok. Sedangkan Taylor *et.al* (2009) menyatakan konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Adapun menurut Baron & Byrne (2005) menyatakan Konformitas adalah Suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Pendapat lain dikemukakan oleh Feldman (2003) bahwa konformitas sebagai kemampuan mempersepsi tekanan kelompok dengan jalan meniru perilaku atau standar kelompok.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan keyakinan dan perilaku sebagai hasil dari tekanan kelompok dengan jalan meniru perilaku terhadap norma atau standar kelompok.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas menurut Sears *et.al* (1985) dan Taylor *et.al* (2009) , yaitu:

a) Pengaruh Informasi

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Oleh karena itu, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, yaitu sejauh mana informasi yang dimiliki orang lain benar dan sejauh mana kepercayaan diri kita terhadap penilaian kita sendiri. Semakin besar kepercayaan kepada informasi dan opini kelompok, maka semakin individu menyesuaikan diri dengan kelompok. Segala sesuatu yang meningkatkan kepercayaan bahwa kelompok itu benar akan menaikkan tingkat konformitas seseorang.

b) Pengaruh Normatif

Keinginan agar diterima secara sosial yang membuat seseorang cenderung konformitas. Hal ini yang dinamakan dengan *normative influence* (pengaruh normatif). Pengaruh normatif terjadi ketika seseorang akan mengubah perilaku dengan cara menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar diterima secara sosial.

c) Ukuran kelompok

Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut maka akan semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta.

d) Rasa Takut Terhadap Celaan Sosial

Alasan seseorang melakukan konformitas salah satunya adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Seseorang tidak mau dilihat sebagai orang lain dari yang lain, ia ingin agar kelompok tempat ia berada menyukainya, memperlakukannya dengan baik dan bersedia menerima dirinya. Sehingga seseorang berperilaku sama dengan norma atau aturan yang ada dalam kelompok agar terhindar dari celaan.

3. Aspek – Aspek Konformitas

Sears *et.al* (1985) mengemukakan beberapa aspek konformitas sebagai berikut:

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki oleh kelompok kecil menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Semakin besar rasa suka terhadap kelompok, maka semakin besar kesetiaan mereka dan akan semakin kompak. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang tinggi.

b. Kesepakatan

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat dalam kelompok. Ketika seseorang dihadapkan dengan keputusan

kelompok akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan dengan pendapat kelompok.

c. Ketaatan

Tekanan kelompok pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi.

D. Self Esteem

1. Pengertian Self Esteem

Pengertian self esteem menurut Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa self esteem adalah evaluasi diri yang dibuat oleh individu atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik penilaian positif atau negatif. Coopersmith (dalam Brehm & Kassin, 1996) mengatakan bahwa self esteem mengarah pada evaluasi atau penilaian diri yang positif dan negatif.

Pendapat lain mengungkapkan self esteem sebagai cara pandang individu terhadap dirinya yang berharga yang mampu memberi motivasi kepuasan personal. Kepuasan itu mendorong individu untuk berperilaku tertentu seperti keinginan untuk memperoleh keberhasilan, ingin cukup unggul, lebih percaya diri dalam menghadapi dunia dan kemandirian (Feist & Feist, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa self esteem merupakan salah satu sikap yang paling penting yang dimiliki seseorang yaitu sebuah penilaian diri baik positif atau negatif yang mengantarkan individu pada kepuasan personal untuk memperoleh keberhasilan, lebih percaya diri dalam menghadapi dunia dan kemandirian.

2. Karakteristik Individu Dengan Self Esteem Tinggi Dan Self Esteem Rendah

Banyak yang berpendapat bahwa individu yang memiliki self esteem tinggi lebih baik dalam ketahanan diri mereka dibanding individu yang memiliki self esteem rendah. Baumister (dalam Hogg, 2002) mengategorikan individu dengan derajat self esteem melalui dua hal:

1. Self Concept Confusion

Individu dengan self esteem tinggi memiliki kekuatan, kekonsistenan dan kestabilan atas diri sementara individu dengan self esteem rendah kurang dalam ketiga hal tersebut. Individu dengan self esteem yang rendah akan mengalami kegagalan, perilaku kenakalan dan sering muncul emosi seperti marah dan kekerasan. Lebih jauh dijelaskan bahwa individu dengan self esteem tinggi akan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap apa yang dilakukannya.

2. Motivational Orientation

Individu dengan self esteem tinggi memiliki usaha untuk meningkatkan kemampuan diri, mereka akan mengutamakan masa depan dan berusaha mencapai kesuksesan melalui komitmen terhadap usahanya. Sementara individu dengan self esteem rendah cenderung memikirkan bagaimana melindungi diri mereka sendiri dengan cara menghindarkan diri dari tugas-tugas dan menjauhi kegagalan.

3. Aspek – Aspek Dari Self Esteem

Terdapat 4 aspek dari self esteem menurut Coopersmith (dalam Buss, 1995), yaitu:

1. *Power* (Kekuatan) adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengontrol atau mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa diterima individu dari orang lain.
2. *Significance* (Keberartian) adalah penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain. Keberartian ini ditandai oleh adanya kepedulian, perhatian dan perasaan yang diterima individu dari orang lain.
3. *Virtue* (Kebajikan) adalah ketaatan terhadap etika atau norma, moral pada masyarakat. Hal ini ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan.
4. *Competence* (Kemampuan) adalah kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Competence* ini ditandai oleh individu yang berhasil memenuhi tujuan dan kemampuan individu dalam beradaptasi.

E. Hubungan Antara Konformitas Dengan Intensi Merokok Pada Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang seringkali menimbulkan permasalahan. Menurut Agustiani (2009), pada usia 15-18 tahun teman sebaya memiliki peran yang penting berkaitan dengan penerimaan dalam kelompok dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Brigham (dalam Anitasari, 2012) mengatakan bahwa kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena remaja tidak ingin dirinya ditolak dalam kelompok.

Selain itu pada usia tersebut merupakan masa krisis dimana remaja ingin menunjukkan eksistensi diri dan kedewasaan di antara teman-teman sebayanya yang lain. Dari karakteristik tersebut peran teman sebaya sangat mempengaruhi dalam proses pencarian jati diri remaja (Hurlock, 1980).

Konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan individu untuk diterima oleh kelompok sosial. Semakin individu ingin diterima dalam kelompok, maka individu mengikuti norma yang ada dalam kelompok tersebut. Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya (Hurlock, 1980).

Remaja yang terikat dalam ikatan pertemanan, akan selalu mengikuti apa yang diinginkan kelompok tersebut. Sebagai bentuk dari wujud konform terhadap kelompok, yaitu apabila dalam kelompok tersebut merokok, maka remaja tersebut juga akan merokok, dan sebaliknya apabila dalam kelompok tidak ada yang merokok, maka remaja tidak akan merokok.

Remaja mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial yaitu teman-teman, kawan-kawan sebaya, orangtua, saudara dan media (Smet, 1994). Smet (1994) mengatakan bahwa remaja mulai mengenal perilaku merokok dilakukan oleh teman sebaya. Tekanan dari teman sebaya merupakan faktor yang terpenting untuk terwujudnya perilaku merokok.

Santrock (2007) berpendapat bahwa desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya sangat kuat selama masa remaja. Pada usia remaja pengaruh kelompok sebaya sangat kuat karena remaja lebih banyak berada di luar bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok. Oleh karena itu kelompok sebaya berperan penting bagi timbulnya kebiasaan merokok. Dengan demikian remaja merokok umumnya karena sering berkumpul dengan kelompok dimana setidaknya setengah dari anggotanya merokok.

Faktor lain yang juga mempengaruhi meningkatnya intensi merokok yaitu self esteem. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kokkevi & Richardson (dalam Veselska *et.al*, 2009) yang mengatakan bahwa self esteem dapat dihubungkan dengan penerimaan seseorang menjadi anggota kelompok yang berkelanjutan dengan intensi untuk merokok dan penggunaan ganja.

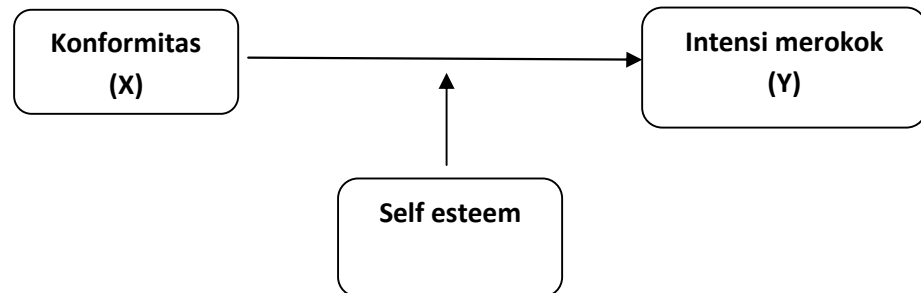
Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa individu yang memiliki self esteem rendah menimbulkan kecemasan, merasa bahwa dirinya tidak mampu, tidak berharga, depresi, sering dihubungkan dengan keterampilan yang kurang memadai, dan individu yang terganggu akan berusaha mencari penguatan melalui berbagai cara. Cara yang dilakukan sering dihubungkan dengan kemunculan perilaku negatif.

Kemunculan perilaku yang negatif ini berawal dari perasaan tidak mampu dan berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya, seperti yang dilakukan remaja dengan memunculkan intensi untuk merokok yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Pengakuan tersebut membuat remaja lebih percaya diri dalam berhubungan sosial.

Seiring dengan hal diatas, remaja yang memiliki self esteem rendah akan memiliki pandangan yang lebih negatif terhadap diri sendiri. Hal ini dikarenakan karena keinginan untuk diterima secara sosial, atau takut dikucilkan jika tidak berperilaku sama dengan norma-norma kelompok (Bukowski *et.al* dalam Tucker *et.al*, 2012).

Penelitian lain mengatakan bahwa remaja yang mempunyai harga diri rendah, gejala depresi atau emosi negatif lebih cenderung untuk merokok (Audrain *et.al*, dalam Tucker *et.al*, 2012). Sehingga memiliki teman yang merokok akan berdampak kuat bagi remaja untuk merokok, ketika remaja memiliki self esteem yang rendah (Bukowski *et.al*, dalam Tucker *et.al*, 2012).

F. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konformitas dengan intensi merokok pada remaja.